

BARI FOLA SEBAGAI MODAL SOSIAL DAN INSTRUMENTASI MASYARAKAT TANGGUH BENCANA

Suleman Samuda

Universitas Muhammadiyah Maluku Utara

email: prabusuleman@gmail.com

Abstrak: Bari Fola sebagai Modal Sosial dan Instrumentasi Masyarakat Tangguh Bencana. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan melihat gerakan sosial *bari fola* sebagai modal sosial yang bekerja pada tingkat individu dan tingkat komunitas. Objek penelitian adalah gerakan sosial *bari fola* yang diprakarsai oleh Ikatan Keluarga Tidore (IKT) Kota Ternate. Pendekatan dan jenis penelitian bersifat kualitatif eksploratif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan tinjauan pustaka serta dokumentasi. Data dianalisis dengan metode analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bari fola* sebagai modal sosial dan instrumentasi masyarakat tangguh bencana yang bekerja pada tingkat individu dan tingkat komunitas. *Bari fola* yang tumbuh dan berkembang dalam lingkup organisasi Ikatan Keluarga Tidore. Kota Ternate menggambarkan jaringan sosial yang tumbuh atas dasar kesadaran akan norma yang berlaku berdasarkan semboyan "*limau ma dade dade ma bara jiko se doe*" (persatuan, persaudaraan, dan semangat kekeluargaan). *Bari fola* juga menjadi media *sharing resources* atau pembagian sumber daya dalam komunitas melalui solidaritas komunitas yang terbangun atas dasar *trust* dan *norm* sehingga memungkinkan untuk mobilisasi sumber daya komunitas guna pencapaian tujuan bersama.

Kata kunci: bencana alam, modal sosial, Bari fola, Ikatan Keluarga Tidore

Abstract: Bari Fola as Social Capital and Instrumentation of Disaster Resilient Communities. This study was aimed at identifying and finding out the *bari fola* social movements as social capital that works at the individual and community levels with the object of research that was initiated by Ikatan Keluarga Tidore (IKT) Ternate. This study used explorative qualitative approach. The data collection was done by using interviews, literature review, and documentation. The data were analyzed using interactive analysis method. The results show that *bari fola* as social capital and instrumentation of disaster resilient communities works at the individual and community level. *Bari fola* is growing and developing within the organization of the Association of Tidore Family. Ternate illustrates the growing social network on the basis of awareness of the norm based on the motto "*limau ma dade dade ma bara jiko se doe*" (unity, brotherhood, and the spirit of brotherhood). *Bari fola* also become media sharing resources or the distribution of resources within the community through community solidarity. It was built upon trust and the norm that allows for the mobilization of community resources in order to achieve the common goals.

Keywords: natural disasters, social capital, Bari fola, the Association of Tidore Family

PENDAHULUAN

Masyarakat tangguh bencana adalah masyarakat yang mampu mengatasi kerusakan yang disebabkan terjadinya bencana alam, dengan cara mempertahankan struktur sosial pra-bencana mereka atau menerima perubahan kecil atau besar untuk bertahan hidup (Gaillard, 2007: 522). Bencana adalah peristiwa yang menimbulkan ancaman bagi manusia, lingkungan, struktur masyarakat, dan ekonomi. Artinya, bahwa manusia (individu dan masyarakat) memiliki kerentanan dan bisa juga memiliki ketahanan dalam menghadapi bencana.

Pada kurun waktu 105 tahun frekuensi bencana meningkat dengan kata lain trend bencana naik dari 93 bencana yang terjadi pada tahun 1900-1909 meningkat menjadi 4850 bencana yang terjadi pada tahun 2005. Bencana yang terjadi dalam kurun waktu 105 tahun memakan korban jiwa sebanyak populasi penduduk Belanda dan Prancis (Eshghi & Larson, 2008). Dari frekuensi bencana yang terus meningkat bukan tidak mungkin akan mempengaruhi kapasitas masyarakat (secara individu maupun komunitas) dalam menghadapi bencana. Respons seseorang dalam menghadapi bencana dipengaruhi oleh konsep ketahanan dan kerentanan.

Ada berbagai macam literatur yang mencoba menjelaskan hubungan antara kerentanan dan ketahanan dalam konteks bencana, mengingat bencana merupakan konsekuensi dari kerentanan sosial dan ekonomi dari faktor alam. Jika kerentanan selalu dikaitkan dengan tingkat kuantifikasi potensi kerugian yang diderita, ketahanan terkait dengan kualitas yang dimiliki masyarakat dalam menghadapi bencana. Kerentanan bukan hanya disebabkan oleh faktor ekonomi belaka karena tidak memiliki kekayaan tapi kerentanan terkait

Tabel 1. Total Bencana di Dunia dalam Kurun Waktu 1900-2005

| Tahun | Bencana |
|-----------|---------|
| 1900-1909 | 93 |
| 1910-1919 | 149 |
| 1920-1929 | 124 |
| 1930-1939 | 197 |
| 1940-1949 | 258 |
| 1950-1959 | 39 |
| 1960-1969 | 690 |
| 1970-1979 | 1,237 |
| 1980-1989 | 2,870 |
| 1990-1999 | 4,817 |
| 2000-2005 | 4,850 |

Sumber: Eshghi & Larson (2008)

dengan faktor politik, sosial dan ekonomi serta fisik. Pelling (dalam Gaillard, 2007: 522) memandang ketahanan sebagai komponen kerentanan atau kemampuan seorang aktor untuk mengatasi atau beradaptasi dengan bahaya stres. Dalam hal ini, pada dasarnya meliputi persiapan direncanakan dan penyesuaian spontan atau direncanakan dilakukan dalam menghadapi bencana alam. Folke *et al.* (2004) melihat ketahanan adalah kebalikan dari kerentanan pada sisi positif yakni kapasitas untuk melawan dari kerusakan dan perubahan dalam hal terjadinya bahaya alam.

Pertanyaan yang sering muncul terkait dengan manajemen penanggulangan bencana adalah untuk mengurangi resiko dan dampak dari bencana, apakah perlu mengatasi atau mengurangi faktor kerentanan masyarakat terlebih dahulu. Ataukah membentuk ketahanan masyarakat itu sendiri. Secara aplikatif (kemampuan menangani krisis dan bencana) ketahanan berbeda dengan kerentanan. Di sisi lain, kerentanan

hanya meliputi kerentanan individu untuk menderita kerusakan dan dengan demikian bisa mengubah terjadinya bahaya alam menjadi bencana. Kedua konsep mungkin bergantung pada faktor-faktor yang sama (demografi, sosial, budaya, ekonomi, dan politik) namun bervariasi pada skala yang berbeda.

Secara umum ketahanan didefinisikan dalam dua cara pandang yaitu sebagai hasil yang diinginkan atau sebagai suatu proses menuju hasil yang diinginkan (Kaplan, 1999). Jika ketahanan diartikan sebagai proses menuju suatu hasil, definisi ketahanan adalah upaya peningkatan perhatian yang ditujukan terhadap faktor apa yang mempengaruhi masyarakat untuk melakukan apa yang terbaik dan dengan cara terbaik untuk memperkuat kapasitas mereka atau masyarakat (IFRC, 2004). Namun, jika konsep ketahanan adalah untuk mengarah pada cara baru menanggulangi bencana dan memberikan pilihan kebijakan, ada kebutuhan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan filosofis yang terus mengaburkan konsep. Untuk meningkatkan ketahanan perlu memiliki pemahaman awal yang baik terkait faktor penentu ketahanan dan bagaimana hal itu dapat diukur, dipelihara dan ditingkatkan (Klein, Nicholls, & Thomalla, 2003).

Seperti diuraikan di atas bahwa untuk mengetahui ketahanan, yang harus dipahami faktor penentu ketahanan itu sendiri. Masyarakat merupakan entitas sosial melekat tradisi yang dijalankan secara turun-temurun hingga saat ini dan itu merupakan salah satu faktor penentu tumbuhnya daya tahan masyarakat itu sendiri. Artinya, konsep daya tahan dipandang sebagai komponen ketahanan seorang individu atau masyarakat untuk mengatasi atau beradaptasi dengan bencana. Kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana akan sangat

bergantung pada kapasitas mereka untuk bertahan. Dalam keadaan yang kurang menguntungkan ini, konsep daya tahan juga menekankan pada kemampuan sebuah sistem untuk kembali kepada keadaan semula sebelum bencana terjadi. Melihat ketahanan bencana sebagai proses yang disengaja (mengarah ke hasil yang diinginkan) terdiri dari serangkaian peristiwa, tindakan atau perubahan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat saat berhadapan dengan guncangan lebih ditekankan pada peran manusia dalam bencana.

Ketahanan adalah kemampuan seorang individu atau organisasi untuk secepatnya merancang dan mengimplementasikan perilaku adaptif positif dicocokkan dengan situasi yang ada (Manyena, 2006: 437) dan juga ketahanan menunjukkan kualitas dari Individu, kelompok, organisasi dan sistem untuk merespon secara produktif keadaan yang tidak menguntungkan dengan melakukan perubahan secara signifikan (Manyena, 2006: 437). Masyarakat tangguh mampu mengatasi kerusakan dengan terjadinya bencana alam, baik melalui mempertahankan struktur sosial pra-bencana mereka, menerima perubahan marjinal atau perubahan besar untuk bertahan hidup.

Masyarakat Maluku Utara sebagai sebuah entitas dan identitas budaya memiliki tradisi yang berakar dari budaya leluhur dan tetap dilaksanakan sampai saat ini. Ada beberapa tradisi di Maluku Utara yang saat ini tetap dilaksanakan namun menyesuaikan dengan konteks saat ini, misalnya *Hapolas* untuk suku Makian dan *Bari fola* untuk suku Tidore.

Saat ini tradisi *Bari fola* lebih di-khususkan untuk membangun rumah warga yang tidak mampu. Melalui wadah Ikatan Keluarga Tidore (IKT) Kota Ternate

Bari fola dijadikan sebagai aksi sosial memperbaiki rumah tinggal warga masyarakat yang kurang mampu. Aksi sosial ini dilaksanakan secara swakarsa dan swadana yang bersumber dari gerakan *calamoi*, infaq, sadaqah, dan sumbangan dari para anggota paguyuban yang berkecukupan. Awalnya kegiatan *Bari fola* yang di prakarsai oleh IKT Kota Ternate dibiayai dengan menggunakan mekanisme gerakan kotak *Calamoi* dalam setiap pengajian dan arisan bulanan anggota IKT di setiap kelurahan. Dana yang terkumpul dijadikan dana stimulus pembangunan rumah dalam kegiatan *Bari fola*.

Penting untuk memahami *Bari fola* dari perspektif modal sosial (*social capital*) dan perspektif pengelolaan bencana. Dalam perspektif modal sosial, *Bari fola* dipandang sebagai agregasi hubungan sosial, sumber daya, dan kepemilikan yang dibingkai dalam tradisi. Praktik *Bari fola* dilembagakan dalam organisasi yang berorientasi kedaerahan yakni paguyuban IKT. Tingkat keterlibatan individu dimulai dari tingkat organisasi level terendah yaitu pada level kelurahan kemudian pada level atasnya. Tradisi *Bari* dimasa lalu dilakukan terutama untuk sesama dengan maksud untuk meringankan pekerjaan, di antaranya membantu sesama warga masyarakat membangun rumah, membuka kebun atau ladang, bahkan menjadi kekuatan pembangunan dalam mengadakan sarana prasarana umum misalnya sekolah, rumah ibadah, pasar rakyat/tradisional, jalan, jembatan, sarana perekonomian, dan lainnya.

Setiap rumah yang dibangun disesuaikan dengan standar bangunan IKT dan desain rumah dikerjakan oleh anggota IKT yang memiliki kualifikasi keahlian Arsitek dan rancang bangun rumah agar *bari fola* berjalan tanpa

mengabaikan aspek teknis dan konstruksi rumah. Beberapa kelompok kecil yang terdiri dari pekerja bangunan dibentuk agar koordinasi berjalan lancar dan pengerjaan tertata rapi dengan tetap mengutamakan kualitas. Pimpinan dan anggota kelompok ini akan bekerja secara bergantian agar tidak mengganggu pekerjaan bagi penghidupan mereka dan keluarga. Pimpinan dan anggota kelompok ini bertindak sebagai pengarah dan pengendali teknis pengerjaan. Setiap awal kegiatan *bari fola* diadakan setiap anggota diberi bantuan 15 kg beras, 2 kg gula, dan uang secukupnya untuk keperluan makan keluarga mereka. Bantuan tersebut diberikan dengan asumsi sebagai pengganti upah pekerjaan rumah. Lama waktu pelaksanaan *bari fola* berkisar 1 minggu dengan besaran biaya membangun setiap unit rumah sebesar 30-40 juta rupiah.

Bourdieu (Meyer, 2013: 30-31) menyatakan bahwa modal sosial dilihat sebagai agregat sumber daya aktual dan potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan yang dilembagakan atas dasar saling kenal dan pengakuan. Modal sosial merupakan salah satu dari empat bentuk modal yang dijelaskan oleh Bourdieu mencakup ekonomi, budaya, dan simbolik. Keempat modal yang tidak merata dalam masyarakat dan berinteraksi untuk menentukan lintasan individu dalam ruang sosial tertentu. Penggunaan individu terhadap modal sosial dapat mengakibatkan perolehan bentuk lain dari modal, seperti peluang ekonomi atau prestise budaya. Definisi ini jelas mengidentifikasi modal sosial sebagai konsep interaksi berbasis hubungan sosial. Tidak seperti bentuk lain dari modal, untuk memiliki modal sosial, seseorang harus berhubungan dengan orang lain, bukan dirinya sendiri yang merupakan sumber

sebenarnya dari keuntungannya (Portes, 1998: 7). Masing-masing bidang sosial memiliki profil sendiri, tergantung pada pentingnya proporsional di dalamnya dari masing-masing bentuk modal. Bentuk-bentuk modal dikendalikan oleh berbagai agen yang mengalahkan dan menentukan peluang memenangkan taruhan dalam permainan.

Modal sosial memiliki dua komponen yaitu jaringan sosial dan jumlah serta kualitas sumber daya yang tersedia dan disalurkan melalui relasi jaringan (Meyer, 2013: 31). Penelitian bencana yang menggunakan konseptualisasi modal sosial ini sering berfokus pada hubungan sosial yang mempengaruhi sumber daya dan dukungan yang ditawarkan kepada korban bencana atau organisasi pelayanan sosial darurat bekerja sama selama bencana. Putnam (Siisiäinen, 2000) memandang konsep modal sosial adalah esensi sosiologis daya hidup komunal. Sebuah solusi untuk tindakan mengatasi masalah bersama dan oportunistik dengan mengandaikan pengembangan tindakan kolektif sukarela, dan terhubung ke modal sosial yang diwariskan dalam masyarakat. Putnam (Siisiäinen, 2000) memandang modal sosial adalah sumber umum moral masyarakat, yang dapat dibagi menjadi tiga komponen utama yaitu (1) kepercayaan atau *trust*, (2) norma dan kewajiban sosial, dan (3) jaringan sosial aktivitas warga, terutama asosiasi sukarela. Modal sosial juga merupakan seperangkat hubungan yang horizontal (*horizontal associations*) antarorang. Fukuyama merumuskan modal sosial dengan mengacu kepada norma-norma informal yang mendukung kerjasama antara individu dan kapabilitas yang muncul dari prevalensi kepercayaan dalam suatu masyarakat atau di dalam

bagian-bagian tertentu dari masyarakat (Fukuyama, 1995).

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana *bari fola* sebagai modal sosial bekerja pada tingkat individu dan komunitas untuk dijadikan instrumentasi tangguh bencana?

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Ternate. Penentuan Kota Ternate sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa gerakan sosial *Bari fola* dipelopori oleh IKT Kota Ternate, sehingga penentuan lokasi penelitian relevan dengan focus penelitian.

Pendekatan dan jenis penelitian bersifat kualitatif eksploratif. Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dengan menggunakan metode eksploratif. Penelitian eskploratif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggali secara luas tentang sebab-sebab atau hal-hal yang mempengaruhi terjadinya sesuatu (Arikunto, 2006: 7).

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer yang diperoleh dari wawancara terhadap ketua IKT Kota Ternate, anggota IKT, dan anggota gerakan sosial *Barifola*. Data sekunder diperoleh dari tinjauan pustaka dan dokumentasi kegiatan gerakan *Bari fola*.

Analisis data dilakukan secara induktif dan dikelompokkan. Kemudian dibuat kesimpulan secara umum dari fakta-fakta empiris yang ditemukan saat penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menerapkan model analisis interaktif (Miles & Huberman, 1984). Data hasil observasi dan wawancara diklasifikasikan, direduksi, disajikan, dan disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Bari Fola* sebagai Modal Sosial untuk Menciptakan Ketahanan pada Tingkat Individu**

Bari fola dilaksanakan dengan memanfaatkan jaringan sosial paguyuban akan tetapi sasaran gerakan *Bari fola* tidak hanya dikhususkan untuk anggota IKT. Hal ini terlihat dari data rumah yang telah dibangun terdapat rumah dari suku Bugis-Makassar dan suku Makian.

Bari fola dalam bahasa Tidore terdiri atas 2 kata: "*Bari*" dan "*Fola*". Kata *bari* bermakna gotong royong dan kata *folo* berarti rumah. Jadi, *Bari fola* dapat diartikan bergotong royong membangun rumah, mulai dari mempersiapkan bahan-bahan sampai dengan membantu membangun rumah. Karakteristik yang dimiliki *Bari* (gotong royong) ialah makanan yang disajikan sangat sederhana atau dalam istilah masyarakat Tidore disebut "*alakadar*". Makanan, minuman, dan lainnya disediakan oleh keluarga yang melaksanakan hajatan dibantu oleh kerabat dan tetangga. Sementara dalam tradisi *Bari fola* juga dikenal dengan istilah "*mayae*" yaitu pihak yang dimintai bantuan untuk bergotong royong membangun rumah. Misalnya dialek masyarakat Tidore dalam tradisi *Bari fola* "*Om Umar mayae jou ngon madigali simo sogoko simo na folo*" (Om Umar minta tolong Anda membantu beliau mendirikan rumahnya); "*Tabea jou ngon moi-moi, ngom ni Bari re kala ma gai laha lau ua*". (Mohon maaf kepada kalian semua, hidangan *alakadar* kami [dalam *mayae* ini] mungkin kelihatannya kurang pantas/kurang berkenaan dengan selera) (Daud, 2011).

Modal sosial digunakan dalam banyak konteks adalah konsep sentral dalam sosiologi yang mengidentifikasi "keterlibatan dan partisipasi dalam kelompok dapat memiliki konsekuensi

positif bagi individu dan masyarakat". Dua konseptualisasi yang berbeda dari modal sosial yang ada; satu adalah pendekatan berbasis jaringan sosial dari tradisi akademik Bourdieu dan Lin, sedangkan yang lainnya adalah norma-norma, kepercayaan, pendekatan berbasis warga negara atau masyarakat oleh Putnam dan Fukuyama (Meyer, 2013: 29)

Penelitian empiris mengenai modal sosial dalam bencana menyoroti proposisi oleh Bourdieu; jumlah modal sosial dan jenis mempengaruhi kesempatan hidup. Banyak penelitian bencana dapat dilihat melalui lensa modal sosial, seperti Quarantelli (2005: 357) mencatat, modal sosial mungkin konsep yang sangat berguna untuk menangkap satu jenis utama sumber daya yang dimiliki untuk terlibat dalam kegiatan penanggulangan bencana.

Modal sosial pada tingkat individu menggambarkan jaringan sosial pribadi keluarga, teman, tetangga, kenalan, dan organisasi yang individu anggap mampu memberikan bantuan untuk kegiatan terkait dengan bencana. Proses ini memiliki implikasi untuk ketahanan individu, berdasarkan pada sumber daya yang dimiliki individu dan apa yang mereka terima dari jaringan sosial itu.

Dalam bencana, ketidaksetaraan dalam kepemilikan sumber daya akan lebih bertambah buruk dengan kesulitan akses terhadap modal sosial, ini berarti orang-orang dengan modal sosial yang kurang atau lebih sedikit ikatan dengan individu lain dapat mengakibatkan kesulitan penyediaan sumber daya yang diperlukan sehingga mengurangi ketahanan individu dalam menghadapi bencana.

Dengan adanya gerakan sosial *bari fola* yang di prakarsai oleh IKT kota Ternate dengan tujuan awal untuk membantu anggota IKT untuk membangun rumah

layak huni. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa ketidaksetaraan dalam kepemilikan sumber daya akan bertambah parah dengan ketiadaan jaringan sosial. Gerakan sosial *bari fola* hadir sebagai instrument yang dapat dimanfaatkan individu untuk mengakses jaringan sosial. Dengan adanya bgerakan sosial *bari fola* berimplikasi untuk menciptakan ketahanan individu, berdasarkan pada sumber daya yang dimiliki individu dan yang mereka terima dari jaringan sosial itu.

Bari Fola sebagai Modal Sosial dan sebagai Intrumentasi Masyarakat Tangguh Bencana

Masyarakat merupakan entitas sosial melekat tradisi yang dijalankan secara turun-temurun hingga saat ini dan itu merupakan salah satu faktor penentu tumbuhnya daya tahan masyarakat itu sendiri. Artinya, konsep daya tahan dipandang sebagai komponen ketahanan seorang individu atau masyarakat untuk mengatasi atau beradaptasi dengan bencana. Kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana akan sangat bergantung pada kapasitas mereka untuk bertahan. Dalam keadaan yang kurang menguntungkan ini, konsep daya tahan juga menekankan pada kemampuan sebuah sistem untuk kembali kepada keadaan semula sebelum bencana terjadi. Melihat ketahanan bencana sebagai proses yang disengaja (mengarah ke hasil yang diinginkan) terdiri dari serangkaian peristiwa, tindakan atau perubahan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat saat berhadapan dengan guncangan lebih ditekankan pada peran manusia dalam bencana.

Modal sosial lebih menekankan potensi kelompok dan pola-pola relasi antarindividu dalam suatu kelompok dan antarkelompok dengan menitikberatkan pada jaringan sosial, norma, nilai, dan

kepercayaan antarsesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok yang mengarahkan dan menggerakkan interaksi-interaksi antarorang dan memberikan kontribusi terhadap pembangunan sosial dan ekonomi. Ini semua merupakan perekat dan penguat yang menyatukan mereka secara bersama-sama. Semua hal tersebut menjadikan masyarakat lebih dari sekedar kumpulan individu-individu. Pada tingkat masyarakat, praktek modal sosial sangat bervariasi ada yang diformalkan dalam bentuk organisasi dan ada yang dipraktekkan begitu saja dalam lingkup kesukuan dengan berbagai tingkat keterlibatan.

Bari fola yang tumbuh dan berkembang dalam lingkup organisasi IKT Kota Ternate menggambarkan jaringan sosial yang tumbuh atas dasar kesadaran akan norma yang berlaku berdasarkan semboyan "*Limau Ma Dade Dade Ma Bara Jiko Se Doe*" (persatuan, persaudaraan, dan semangat kekeluargaan) seperti yang diutarakan Putnam (Siisiäinen, 2000) bahwa di sebuah komunitas, terkandung asas resiprokal (berbalasan) dan harapan (ekspektasi) tentang tindakan-tindakan yang patut dilakukan secara bersama-sama. Melalui peraturan-peraturan inilah setiap anggota komunitas menata tindakannya.

Dengan modal semboyan "*Limau Ma Dade Dade Ma Bara Jiko Se Doe*" IKT Kota Ternate menjadi aktor utama dalam menggerakkan *resources* yang dimiliki anggota melalui jaringan kolaboratif yang memfasilitasi interaksi dalam organisasi (misalnya, jaringan inovasi) dengan peraturan yang dilembagakan untuk menumbuhkan rasa bermasyarakat (*sense of community*) setiap anggota melalui upaya kerjasama (gotong royong) pada setiap kegiatan *Bari fola* dengan mengandalkan dukungan sosial (*social*

support) berupa gerakan *calamoi* dan infaq serta sedekah anggota lainnya. Ikatan ini dapat menyediakan sumber daya yang bermanfaat bagi organisasi individu dan menghasilkan manfaat kolektif untuk seluruh anggota Organisasi.

Bari fola bisa dikatakan sebagai *property* dari *public good* sehingga *Bari fola* sebagai modal sosial akan tumbuh dan semakin berkembang kalau digunakan secara bersama. Sebaliknya, *Bari fola* akan mengalami kemunduran atau penurunan bahkan suatu kepunahan dan kematian kalau tidak digunakan atau dilembagakan secara bersama.

Sebagaimana dikatakan Putnam (Siisiäinen, 2000), pemikiran dan teori tentang modal sosial memang didasarkan pada kenyataan bahwa jaringan antara manusia adalah bagian terpenting dari sebuah komunitas. Jaringan ini sama pentingnya dengan alat kerja (disebut juga modal fisik atau *physical capital*) atau pendidikan (disebut juga *human capital*). Secara bersama-sama, berbagai modal ini akan meningkatkan produktivitas dan efektivitas tindakan bersama. *Bari fola* tidak hanya diartikan sebagai gerakan sosial yang dimotori IKT Kota Ternate untuk membantu sesama namun *Bari fola* juga menjadi perekat (*social glue*) yang menjaga kesatuan anggota kelompok sebagai suatu kesatuan. Kesatuan akan membentuk sebuah sistem yang mengarahkan tindakan kolektif untuk mengatasi masalah kolektif. Dalam keadaan tidak menguntungkan (bencana atau krisis) daya tahan individu dan kelompok sangat ditentukan oleh bagaimana sebuah sistem dapat bekerja mengembalikan keadaan seperti semula.

Bari fola dapat diartikan sebagai sumber yang timbul dari adanya interaksi antara orang-orang dalam suatu komunitas. Sebuah interaksi dapat terjadi dalam skala

individual maupun institusional. Secara individual, interaksi terjadi manakala relasi intim antara individu terbentuk satu sama lain yang kemudian melahirkan ikatan emosional. Secara institusional, interaksi dapat lahir pada saat visi dan tujuan satu organisasi memiliki kesamaan dengan visi dan tujuan organisasi lainnya. Dapat dikatakan juga akan memunculkan nilai-nilai dan norma-norma bersama. Bersandar pada norma-norma dan nilai-nilai bersama, asosiasi antarmanusia menghasilkan kepercayaan yang pada gilirannya memiliki nilai ekonomi yang besar dan terukur (Fukuyama, 1995: 26)

Rasa percaya (memperdayai) adalah suatu bentuk keinginan untuk mengambil resiko dalam hubungan-hubungan sosialnya yang didasari oleh perasaan yakin bahwa yang lain akan melakukan sesuatu seperti yang diharapkan dan akan senantiasa bertindak dalam suatu pola tindakan yang saling mendukung, paling tidak, yang lain tidak akan bertindak merugikan diri dan kelompoknya. Dalam pandangan Fukuyama (1995: 26), *trust* didefinisikan sebagai *the expectation that arises within a community of regular, honest, and cooperative behavior, based on commonly share norms, on the part of other members of that community.*

Menariknya, setiap kegiatan *Bari fola* selalu mendorong upaya kerjasama antara Tim *Bari fola* dengan anggota IKT dan masyarakat sekitar tempat gerakan sosial *Bari fola* dilaksanakan. Kaum perempuan setempat membantu si pemilik rumah menyiapkan makanan "*alakadar/apa adanya*" kepada orang-orang yang bekerja. Pembiayaan konsumsi selama kegiatan dilaksanakan bersumber dari gerakan kotak *calamoi*. Seringkali ibu-ibu anggota IKT dari kelurahan lain memasak dan mengantar makanan ke lokasi rumah yang sedang dibangun. Sementara kaum lelaki

setempat juga turut serta dalam pengerjaan pembangunan rumah. Tampak suasana kegotongroyongan penuh kekeluargaan yang menggembirakan, membaur di dalam setiap kegiatan *Bari fola* ini, pimpinan/pengurus dan anggota IKT bersama warga setempat tanpa membedakan status sosial maupun usia.

Bari fola menghasilkan rasa kebersamaan, kesetiakawanan, dan sekaligus tanggung jawab akan kemajuan bersama. Kebersamaan, solidaritas, toleransi, semangat bekerjasama, kemampuan berempati merupakan modal sosial yang melekat dalam kehidupan bermasyarakat. Hilangnya modal sosial tersebut dapat dipastikan kesatuan masyarakat, bangsa, dan negara akan terancam atau paling tidak masalah-masalah kolektif akan sulit untuk diselesaikan. Kebersamaan dapat meringankan beban dan berbagi pemikiran. Dapat dipastikan semakin kuat modal sosial, semakin tinggi daya tahan, daya juang, dan kualitas kehidupan suatu masyarakat. Tanpa adanya modal sosial, masyarakat sangat rentan saat dilanda bencana.

Bari fola sebagai modal sosial dan sebagai instrumentasi masyarakat tangguh bencana sangat penting bagi individu dan komunitas karena: (1) menjadi media *sharing resources* atau pembagian sumber daya dalam komunitas; (2) mengembangkan solidaritas; (3) memungkinkan mobilisasi sumber daya komunitas; (4) memungkinkan pencapaian bersama; dan (5) membentuk perilaku kebersamaan.

SIMPULAN

Dalam konteks bencana, ketidaksetaraan dalam kepemilikan sumber daya dan kesulitan akses terhadap modal sosial, akan memperburuk kondisi individu dalam menghadapi bencana. Ini berarti individu

dengan modal sosial yang kurang dapat mengakibatkan kesulitan penyediaan sumber daya yang diperlukan sehingga mengurangi ketahanan individu dalam menghadapi bencana. Modal sosial pada tingkat individu menggambarkan jaringan sosial yang berimplikasi untuk ketahanan individu, berdasarkan pada sumber daya yang dimiliki individu dan yang diterima dari jaringan sosial itu. Gerakan sosial *Bari fola* hadir sebagai instrumen yang dapat dimanfaatkan individu untuk mengakses jaringan sosial. Dengan adanya gerakan sosial *Bari fola* berimplikasi untuk menciptakan ketahanan individu berdasarkan pada sumber daya yang dimiliki individu dan yang diterima dari jaringan sosial itu.

Pada tingkat masyarakat, praktik modal sosial sangat bervariasi. Ada yang diformalkan dalam bentuk organisasi dan ada yang dipraktikkan dalam lingkup kesukuan dengan berbagai tingkat keterlibatan. *Bari fola* menjadi alat yang digunakan IKT untuk menggerakkan *resources* yang dimiliki melalui jaringan kolaboratif yang memfasilitasi interaksi dalam organisasi dengan peraturan yang dilembagakan untuk menumbuhkan rasa bermasyarakat (*sense of community*) setiap anggota melalui upaya kerjasama (gotong royong) di setiap kegiatan *Bari fola* dengan mengandalkan dukungan sosial berupa gerakan *calamoi* dan infaq, serta sedekah anggota lainnya.

Bari fola tidak hanya diartikan sebagai gerakan sosial untuk membantu sesama. Akan tetapi, *Bari fola* juga menjadi perekat yang menjaga kesatuan anggota kelompok sebagai suatu kesatuan. Kesatuan akan membentuk sebuah sistem yang mengarahkan tindakan kolektif untuk mengatasi masalah kolektif. *Bari fola* menghasilkan rasa kebersamaan, kesetiakawanan, dan sekaligus tanggung

jawab. Kebersamaan, solidaritas, toleransi, semangat bekerjasama, kemampuan berempati, merupakan modal sosial yang melekat dalam kehidupan bermasyarakat. Hilangnya modal sosial tersebut dapat dipastikan kesatuan masyarakat, bangsa dan negara akan terancam, atau paling tidak masalah-masalah kolektif akan sulit untuk diselesaikan. Kebersamaan dapat meringankan beban, berbagi pemikiran, sehingga dapat dipastikan semakin kuat modal sosial, semakin tinggi daya tahan, daya juang, dan kualitas kehidupan suatu masyarakat. Tanpa adanya modal sosial, masyarakat sangat rentan saat dilanda bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Eshghi, K., & Larson, R. C. 2008. "Disasters: Lessons from The Past 105 Years". *Disaster Prevention and Management*, 17(1), 62-82.
- Folke, C., Carpenter, S., Walker, B., Scheffer, M., Elmqvist, T., Gunderson, L., & Holling, C. S. (2004). "Regime shifts, resilience, and biodiversity in ecosystem management." *Annu. Rev. Ecol. Evol. Syst.*, 35, 557-581.
- Fukuyama, F. 1995. *Trust: The Social Capital and the Creation of Prosperity*. New York: Free Press.
- Gaillard, J-C. 2007. "Resilience of Traditional Societies in Facing Natural Hazards". *Disaster Prevention and Management*, 16(4), 522-544.
- IFRC (International Federation of Red Cross and Red Crescent Societies). 2004. *World Disasters Report 2004: Focus on Community Resilience*. IFRC, Geneva.
- Kaplan, H. B. 1999. "Toward an Understanding of Resilience: A Critical Review of Definitions and Models". Dalam M. D. Glantz & J. L. Johnson (Eds.), *Resilience and Development* (pp. 17-83). New York: Kluwer Academic.
- Klein, R. J. T., Nicholls, R. J., & Thomalla, F. 2003. "Resilience to Natural Hazards: How Useful is this Concept?". *Global Environmental Change Part B: Environmental Hazards*, 5(1), 35-45.
- Manyena, S. B. 2006. "The Concept of Resilience Revisited". *Disasters*, 30(4), 433-450.
- Meyer, M. A. 2013. "Social Capital and Collective Efficacy for Disaster Resilience: Connecting Individuals with Communities and Vulnerability with Resilience in Hurricane-Prone Communities in Florida". *Disertation Doctor of Philosophy Department of Sociology, Colorado State University Fort Collins*.
- Miles, M. B., dan Huberman, A. M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publication, Inc.
- Portes, A. 1998. "Social Capital: Its Origins and Applications in Modern Sociology". *Annual Review of Sociology*, 24(1), 1-24.
- Quarantelli, E. L. 2005. "A Social Science Research Agenda for the Disasters of the 21st Century: Theoretical, Methodological and Empirical Issues and Their Professional Implementation". Dalam R. Perry & E. Quarantelli (Eds.), *What Is a Disaster: New Answers to Old Questions* (pp. 325-396). Philadelphia: PA XLibris Corp.
- Siisiäinen, M. 2000. *Two Concepts of Social Capital: Bourdieu vs. Putnam*. Paper presented at ISTR Fourth International Conference "The Third Sector: For What and for Whom?" Trinity College, Dublin, Ireland.